

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era persaingan ekonomi terutama dunia usaha kini semakin ketat dan semakin kompetitif. Agar dapat bersaing dan tidak tersisih oleh kompetitor, maka perusahaan perlu beroperasi secara efisien baik dari pengelolaan aset maupun dari penggunaan sumber dana. Oleh karena itu, perusahaan dituntut agar dapat menggunakan sumber dana secara efisien dan efektif. Efisiensi sumber dana dapat ditingkatkan dengan melakukan investasi. Investasi adalah komitmen sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa mendatang (Tandelilin,2010:2). Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan, baik itu berupa kenaikan harga saham maupun sejumlah dividen dimasa yang akan datang. Melalui investasi, perusahaan diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sehingga mampu bersaing dengan kompetitor.

Secara umum, ada dua bentuk aset investasi antara lain aset riil dan aset finansial. Aset riil yaitu aset yang diinvestasikan oleh investor berupa emas, tanah, dan bangunan. Aset finansial yaitu aset yang diinvestasikan oleh investor berupa obligasi, reksadana, dan saham. Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Darmadji dan Fakhruddin, 2001). Membeli saham dari suatu perusahaan, berarti kita telah melakukan investasi dana dalam perusahaan tersebut. Harapannya adalah agar

mendapat keuntungan dari hasil penjualan saham tersebut. Keuntungan yang didapat dalam melakukan investasi saham berasal dari *capital gain* dan dividen.

Capital gain merupakan keuntungan yang diperoleh dari kenaikan harga saham. Sedangkan dividen adalah laba yang dibagikan kepada para pemegang saham yang diperoleh dengan cara membeli saham dari sebuah perusahaan lainnya. Dalam melakukan proses investasi, seorang investor terlebih dahulu harus mengetahui beberapa konsep dasar investasi. Hal mendasar dalam proses keputusan investasi adalah pemahaman hubungan antara *return* yang diharapkan dengan risiko suatu investasi. Hubungan risiko dan *return* yang diharapkan dari suatu investasi merupakan hubungan yang searah dan linear. Artinya semakin besar risiko yang harus ditanggung. Hubungan seperti itulah yang menjawab pernyataan mengapa tidak semua investor hanya berinvestasi pada asset yang paling tinggi. Disamping menentukan *return* yang tinggi, investor juga harus mempertimbangkan tingkat risiko yang harus ditanggung. Karena setiap investasi dipastikan terdapat adanya risiko .

Return saham adalah hasil dari selisih harga sekarang dengan harga sebelumnya secara relatif. *Return* penting dalam mengukur kinerja perusahaan sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi. *Return* ekspektasi merupakan harapan dimasa yang akan datang. Meningkatnya aktivitas perdagangan saham akan menyebabkan fluktuasi harga saham diharapkan diiringi dengan tingginya *return* saham yang akan diterima oleh investor. Selain memperhitungkan *return* yang akan diperoleh dari investasi, investor juga memperhatikan tingkat harga saham sebagai indikator dalam menentukan pilihan investasinya. “Tingkat harga saham merupakan faktor yang mempengaruhi penawaran saham dan permintaan

saham” (Prasetiono, 2012). Apabila tingkat harga saham tersebut dinilai tinggi oleh pasar, maka permintaan akan berkurang. Apabila tingkat harga saham rendah, jumlah permintaan akan meningkat. Persepsi investor terhadap tingkat harga saham akan menentukan keseimbangan penawaran dan permintaan saham.

Harga saham merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Harga saham adalah harga penutupan (*closing price*) perdagangan harian saham selama periode penelitian. Ketika investor menilai tingkat harga saham terlalu mahal, minat investor akan berkurang. Berkurangnya minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan akan mendorong perusahaan untuk mempertahankan harga saham pada rentang yang wajar dan ideal. Hal tersebut mengakibatkan saham cukup likuid untuk diperdagangkan. Meningkatnya aktivitas perdagangan saham akan menyebabkan fluktuasi harga saham tersebut menjadi tinggi, tingginya fluktuasi harga saham diharapkan diiringi dengan tingginya *return* saham yang akan diterima oleh investor.

Volume perdagangan saham merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya reaksi pasar terhadap suatu peristiwa tertentu, untuk melihat pengaruh pemecahan saham terhadap volume perdagangan saham dilihat dari aktivitas perdagangan saham yang bersangkutan yang diukur dengan TVA. *Trading Volume Activity (TVA)* merupakan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada periode tertentu.

Investasi yang dilakukan di pasar modal memiliki banyak risiko. Apabila investor ingin mendapatkan tingkat keuntungan yang tinggi, maka mereka harus

bersedia menghadapi risiko yang tinggi juga. Oleh karena itu, untuk mengurangi risiko dari investasi tersebut para investor membutuhkan informasi yang lengkap dan sesuai dengan kondisi yang ada di pasar modal.

Pasar modal ditemukan hampir di berbagai negara. Hal ini disebabkan oleh daya tarik pasar modal itu sendiri yang mana pemodal mempunyai berbagai pilihan investasi yang bisa disesuaikan dengan preferensi risiko yang sanggup ditanggung masing-masing investor. Pasar modal sebagai lembaga penghimpun dana jangka panjang, sering dijadikan alternatif pendanaan bagi perusahaan. Salah satu alternatif pendanaan dapat dilakukan dengan strategi pemecahan saham (*stock split*).

Stock split adalah peningkatan jumlah saham beredar dengan mengurangi nilai nominal saham. Sering juga disebut sebagai pemecahan saham. *Stock split* telah banyak dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai alternatif solusi dari peningkatan jumlah saham. “ *stock split* adalah memecah selembarnya saham menjadi n lembar saham” (Hartono, 2014:591). Perusahaan melakukan *stock split* memiliki tujuan tertentu untuk kelangsungan hidup perusahaan. “Terdapat beberapa pendapat mengenai *stock split*, tetapi pada dasarnya pendapat tersebut dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama *stock split* hanya merupakan perubahan yang bersifat “kosmetik”. Kedua *stock split* dapat mempengaruhi keuntungan pemegang saham, risiko saham, dan sinyal yang diberikan kepada pasar” (Sutrisno, 2000). Melalui *stock split*, maka harga saham akan lebih terjangkau oleh investor sehingga diharapkan perdagangan saham lebih likuid.

Alasan perusahaan melakukan kebijakan *Stock split* ialah untuk menjaga agar sahamnya berada pada kisaran perdagangan yang optimal (*optimal trading range*) dan untuk membawa dan menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kesempatan investasi berupa peningkatan laba dan deviden kas. Perusahaan dapat menggunakan informasi pemecahan saham tersebut untuk meyakinkan pelaku pasar modal mengenai prospek perusahaan yang menguntungkan kepada publik. *Stock split* mengandung biaya yang harus ditanggung. Hal ini menyebabkan hanya perusahaan yang memiliki prospek bagus saja yang mampu menanggung biaya tersebut. Sebaliknya, perusahaan yang prospeknya kurang baik yang terus mencoba memberikan sinyal yang valid lewat *stock split*, maka perusahaan tersebut tidak akan mampu menanggung biaya-biaya tersebut, sehingga *stock split* justru hanya akan menurunkan harga sekuritasnya. Dengan adanya *stock split* diharapkan akan semakin memikat calon investor karena harga yang ditawarkan semakin rendah sehingga akan semakin banyak calon investor yang dapat bertransaksi dan membawa dampak pada likuiditas perdagangan saham.

Stock split yang menjadikan harga saham menjadi lebih murah diharapkan mampu menjaga tingkat perdagangan saham dalam rentang yang optimal dan akan menjadikan saham lebih likuid. Harga saham yang murah akan membuat para investor membelinya sehingga akan meningkatkan volume perdagangan saham. Volume perdagangan saham berubah-ubah mengikuti perubahan pengharapan investor dan perubahan volume perdagangan saham di pasar modal dapat menunjukkan aktivitas perdagangan saham dan juga mencerminkan keputusan investasi oleh para investor.

Likuiditas saham dapat diartikan sebagai ukuran jumlah transaksi suatu efek di bursa. Likuiditas menurut Rusdin (2006;62) adalah kelancaran, menunjukkan tingkat kemudahan dalam mencairkan modal investasi. Likuiditas juga merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan investor dalam pengambilan keputusan investasi selain dua faktor lainnya yaitu return dan risiko. Untuk menekankan pentingnya karakteristik likuiditas ini, Handa dan Schwartz (1996) dalam Frensidy (2008) merasa perlu untuk membuat pernyataan berikut, *“Investors want three things from the markets: liquidity, liquidity, and liquidity.”*

Likuiditas secara sederhana menunjukkan kemudahan untuk menjual dan membeli efek pada harga yang wajar. Semakin cepat suatu asset dapat berubah menjadi uang maka semakin tinggi likuiditasnya. Dengan demikian likuiditas saham ditentukan oleh apakah saham tersebut mudah untuk diperjualbelikan dalam jangka waktu singkat dan diminati investor. Salah satu daya tarik agar suatu saham diminati investor adalah harga yang murah serta rendahnya biaya komisi transaksi. Ada yang mengidentifikasikan likuiditas dengan kemudahan dan kecepatan bertransaksi. Ada juga yang mengaitkannya dengan volume transaksi. Sebagian investor lainnya lebih suka menggunakan biaya transaksi yang rendah sebagai ukuran likuiditas. Ada pula investor yang melihat likuiditas dari seringnya terjadi transaksi atau frekuensi perdagangan.

Apabila likuiditas dikaitkan dengan volume perdagangan, maka apabila terjadi kenaikan volume perdagangan akan mengindikasikan terjadinya peningkatan likuiditas. Satuan perdagangan saham bisa berbentuk lembar saham, lot atau block sale. Jadi semakin lancar atau likuid suatu saham maka berpengaruh pada frekuensi transaksi yang semakin tinggi. Respon yang seperti itu

menunjukkan tingginya minat investor dalam hal kepemilikan saham dan tentunya akan memberikan peluang lebih besar untuk mendapatkan *return* dimasa datang. Peningkatan dan penurunan likuiditas ini terus terjadi setiap waktunya yang mencerminkan minat beli investor terhadap saham.

Perubahan tajam dalam volume perdagangan saham juga dipercaya sebagai tanda dari kenaikan atau penurunan tajam dalam harga, karena mencerminkan minat investor dalam membeli saham (Oppi, 2006 dalam Vera 2009). Fluktuasi harga saham dapat berupa kenaikan harga saham (apresiasi), atau penurunan harga saham (depresiasi). Apresiasi menyebabkan peningkatan pada likuiditas saham, sedangkan depresiasi berdampak pada penurunan tingkat likuiditas saham. Selain harga, faktor lain yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah risiko yang diukur dengan varian. Risiko yang dimaksudkan disini adalah risiko yang timbul akibat adanya fluktuasi harga saham. Pada saat harga saham naik, hal ini akan memberikan keuntungan kepada investor. Namun, pada saat harga saham turun, dapat memberikan kerugian kepada investor. Apabila risiko suatu saham dianggap terlalu tinggi, yang akan dilakukan oleh seorang investor adalah menghentikan pembeliannya terhadap saham tersebut. Hal ini menurunkan jumlah volume perdagangan saham dan berakibat pada menurunnya likuiditas saham.

Bedasarkan uraian diatas, maka judul yang dipilih adalah **“Pengaruh Perubahan Harga Saham, Volume Perdagangan Saham, Return Saham Setelah Pemecahan Saham (*Stock Split*) Terhadap Likuiditas Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut diatas sehingga peneliti melakukan identifikasi masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Rendahnya pengetahuan investor mengenai perubahan harga saham setelah stock split terhadap likuiditas saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.
2. Rendahnya pengetahuan investor mengenai volume perdagangan saham setelah stock split terhadap likuiditas saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.
3. Rendahnya pengetahuan investor mengenai return saham setelah stock split terhadap likuiditas saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.
4. Rendahnya pengetahuan investor mengenai perubahan harga saham, volume perdagangan saham, return saham setelah stock split secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap likuiditas saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dan dikarenakan keterbatasan waktu masih minimnya pengetahuan peneliti sehingga dilakukan pembatasan masalah, yang peneliti fokuskan pada pengaruh perubahan harga saham, volume perdagangan saham, return saham setelah stock split terhadap likuiditas saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

1. Variabel yang diteliti adalah likuiditas saham.
2. Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang tergabung di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan indentifikasi masalah yang telah di uraikan diatas maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah perubahan harga saham setelah pemecahan saham (*stock split*) berpengaruh terhadap likuiditas saham.
2. Apakah volume perdagangan saham setelah pemecahan saham (*stock split*) berpengaruh terhadap likuiditas saham.
3. Apakah return saham setelah pemecahan saham (*stock split*) berpengaruh terhadap likuiditas saham.
4. Apakah perubahan harga saham, volume perdangan saham, return saham setelah pemecahan saham (*stock split*) berpengaruh terhadap likuiditas saham.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah perubahan harga saham setelah pemecahan saham (*stock split*) berpengaruh terhadap likuiditas saham.

2. Untuk mengetahui apakah volume perdagangan saham setelah pemecahan saham (*stock split*) berpengaruh terhadap likuiditas saham.
3. Untuk mengetahui apakah return saham setelah pemecahan saham (*stock split*) berpengaruh terhadap likuiditas saham.
4. Untuk mengetahui apakah perubahan harga saham, volume perdagangan saham, return saham setelah pemecahan saham (*stock split*) berpengaruh terhadap likuiditas saham.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan membantu kita lebih memahami tentang pengaruh perubahan harga saham, volume perdagangan saham, *return* saham setelah pemecahan saham (*stock split*) terhadap likuiditas saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak kampus. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dokumen akademik sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.
2. Bagi pembaca. Secara sumber bacaan dan informasi mengenai likuiditas saham yang terpegaruh karena adanya faktor-faktor yaitu pemecahan saham (*stock split*).
3. Bagi peneliti. Menambah pengetahuan tentang likuiditas saham setelah terjadinya pemecahan saham (*stock split*).